



PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN (TPA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI TPA DARUSSALAM DESA KAGOKAN, KECAMATAN GATAK

Muti'ah Nuha Mumtazah¹⁾, Zahra Ar Rohmatic²⁾, Eka Rahmadani³⁾, Auliah Azizah P. Pure⁴⁾,
Fadhil Abdulloh⁵⁾,

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia
Email: mutiahnuhamuntazah@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia
Email: zahrarhmtc@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia
Email: ekarahmadani1010@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia
Email: auliaazizah0606@gmail.com

⁵⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia
Email: hilfadhil.07@gmail.com

Abstract

In today's era of globalization, the rapid development of information and technology significantly impacts society, including children. This study aims to describe the role of Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darussalam in shaping Islamic character among children in Kagokan Village, Gatak District. The background of this research lies in the concern over the erosion of manners and moral values among children in the digital age. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers and students. The findings reveal that TPA Darussalam not only teaches Qur'anic literacy but also instills Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, and courtesy through a personal and engaging learning approach. The character education strategies implemented include habituation, role modeling, and programs such as "One Day One Character." Positive impacts are evident in the behavioral changes of students who become more religious and well-mannered. This study highlights the crucial role of non-formal education institutions in nurturing Islamic character from an early age.

Keywords: Islamic Character, TPA Darussalam, Character Development.

Abstrak

Di era globalisasi seperti sekarang, arus informasi dan teknologi berkembang sangat cepat dan membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darussalam dalam pembentukan karakter Islami anak-anak di Desa Kagokan, Kecamatan Gatak. Latar belakang studi ini adalah kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai adab dan akhlak anak di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap ustazah dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Darussalam tidak hanya memberikan pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun melalui pendekatan personal dan pembelajaran yang menyenangkan. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan mencakup pembiasaan, keteladanan, serta program seperti "Satu Hari Satu Akhlak". Dampak positif terlihat dari perubahan perilaku santri yang menjadi lebih religius dan berakhlak mulia. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk karakter Islami anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Karakter Islami, TPA Darussalam, Pembentukan Akhlak.



PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang, arus informasi dan teknologi berkembang sangat cepat dan membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada anak-anak. Akses terhadap gadget dan media sosial memberikan peluang untuk belajar, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak nyata adalah mulai lunturnya nilai-nilai adab dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Banyak dijumpai anak-anak yang kurang sopan, malas beribadah, serta kurang memahami nilai-nilai Islam secara mendalam (Sholihin 2019).

Kondisi ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Menurut anak-anak memerlukan pembinaan karakter Islami melalui proses pembiasaan dan pendidikan yang berkesinambungan. Di sinilah peran lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi sangat penting, karena TPA memiliki pendekatan langsung dalam membentuk akhlak dan karakter Islami anak.

Masalah nyata yang ditemukan di masyarakat adalah rendahnya pemahaman dan pengamalan anak-anak terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat praktis. Misalnya, masih banyak anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, belum terbiasa salat tepat waktu, dan belum memahami pentingnya akhlak seperti kejujuran dan tanggung jawab. Mundziriy et al. (2023) menyatakan bahwa anak usia dini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan karena itu perlu dibimbing dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Melalui kegiatan rutin seperti pembelajaran Al-Qur'an, doa harian, dan praktik ibadah lainnya, TPA mampu menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter Islami anak. Karakter Islami mencakup nilai-nilai seperti keimanan, ketaqwaan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Oktiviana et al., (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan religius dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih kuat, berintegritas, dan berakhlak baik. Proses pembentukan ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

TPA adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak usia sekolah dasar, yaitu sekitar 6 hingga 12 tahun. Lembaga ini biasanya dikelola oleh masyarakat dan masjid, dan kegiatannya disesuaikan dengan jenjang usia anak. Secara umum, TPA dibagi menjadi tiga kelompok: Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak usia

TK (5–7 tahun), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak usia SD (7–12 tahun), dan Taman Bimbingan Islam bagi anak remaja usia 10–12 tahun ke atas (Suyitno 2018a).

Kemudian pengertian karakter Secara terminologis, karakter menurut Anwar, (2021) diartikan sebagai "disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang bermoral," yang berarti adanya kekuatan internal dalam menanggapi berbagai hal secara etis. Tindakan bermoral ini merupakan inti dari karakter. Lickona juga menyatakan bahwa bagi banyak orang, agama menjadi pedoman utama dalam membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun setiap agama memiliki perbedaan yang signifikan, terdapat kesamaan prinsip bahwa perilaku manusia di dunia ini akan berpengaruh dan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik sesuai dengan perintah-Nya (Suyitno 2018a).

Secara alami, sejak lahir hingga usia tiga tahun, atau mungkin sampai lima tahun, kemampuan berpikir anak belum sepenuhnya berkembang, sehingga pikiran bawah sadar mereka masih terbuka untuk menerima berbagai informasi dan rangsangan tanpa seleksi, terutama dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari sinilah, fondasi awal pembentukan karakter mulai terbentuk. Selain itu, karakter tidak dapat dikembangkan secara instan, melainkan memerlukan proses yang panjang, teliti, dan sistematis. Dalam konteks sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak dari usia dini hingga dewasa (Suyitno 2018b).

Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam pembentukan karakter anak telah menjadi fokus berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Septia Sakinah Rizki Utama, Yuli Ekawati, Pratista Andanitya Siregar, dan Abdi (2014) menunjukkan bahwa TPA memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk akhlakul karimah pada anak-anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan pendekatan religius, anak-anak dibiasakan dengan nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilaku positif.

Demikian pula, Anwar (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan di TPA menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, ketaatan beribadah, dan tanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di TPA dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami. Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran TPA dalam membentuk



karakter Islami anak, baik dari aspek akhlak maupun perilaku sosial keagamaan.

Namun, terdapat perbedaan dalam hal fokus lokasi dan pendekatan. Penelitian terdahulu bersifat umum atau dilakukan di wilayah/lokasi yang berbeda, sementara penelitian ini secara spesifik mengambil TPA Darussalam di Desa Kagokan, Kecamatan Gatak sebagai lokasi studi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai implementasi pendidikan karakter Islami di lingkungan tersebut. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di TPA tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang secara menyeluruh membentuk kepribadian anak yang Islami. Penelitian ini penting dilakukan karena TPA Darussalam di Desa Kagokan, Kecamatan Gatak, merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif dalam memberikan pembelajaran agama dan nilai-nilai Islami kepada anak-anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa ustazah dan wali santri, terlihat bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan TPA secara rutin mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Mereka lebih rajin beribadah, lebih sopan dalam berbicara, dan mulai menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara keterlibatan dalam kegiatan TPA dengan pembentukan karakter Islami anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana peran TPA Darussalam dalam membentuk karakter Islami anak-anak di Desa Kagokan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan karakter Islami di TPA Darussalam Desa Kagokan, Kecamatan Gatak. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana proses pendidikan karakter Islami dilakukan, metode atau pendekatan yang digunakan oleh para pendidik, serta nilai-nilai Islami apa saja yang ditanamkan kepada anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TPA tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna dan pengalaman subjek secara mendalam terkait peran TPA dalam membentuk karakter islami santri. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah” (Ummah 2019).

Sumber data diperoleh dari ustazah TPA Darussalam sebagai informan utama dan wali santri sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang paling memahami persoalan penelitian (Wicaksana and Rachman 2018).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih bebas namun tetap fokus. Patton dalam Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara mendalam bertujuan memahami makna pengalaman subjek (Wicaksana and Rachman 2018). Observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter islami, sedangkan dokumentasi melengkapi data dengan bukti tertulis maupun foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan difokuskan, lalu disajikan dalam bentuk narasi atau tabel, memudahkan dalam menemukan pola dan menarik kesimpulan. Seperti dikatakan Miles dan Huberman, “Penyajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan” (Abdul Halim 2023). Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran TPA Darussalam dalam Pendidikan Karakter Anak

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Darussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memainkan peran sentral dalam pembinaan karakter anak-anak sejak usia dini. Sejarah Berdirinya TPA dan Visi Utamanya. Ketika ditanya mengenai sejarah berdirinya TPA, UM menjelaskan:

“TPA Darussalam berdiri sejak 2012 atas inisiatif warga dan pengurus masjid. Tujuan utamanya agar anak-anak di lingkungan sini punya tempat belajar agama yang ramah dan menyenangkan. Visi kami adalah membentuk generasi Qur’ani yang berakhlak mulia.” (CLHW 01/UM)

Visi tersebut menjadi fondasi filosofi seluruh kegiatan TPA. Fokus pada akhlak dan kecintaan terhadap Al-Qur’an menjadikan TPA ini berbeda dari lembaga sekadar belajar membaca huruf Arab.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, TPA tidak hanya menjadi tempat belajar membaca Al-Qur’an, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Proses pembentukan karakter anak tidaklah sederhana, melainkan memerlukan pendekatan yang



sistematis, sabar, dan penuh kasih sayang. Berdasarkan wawancara dengan UM, pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sangat mengedepankan pendekatan emosional dan personal. Hal ini sangat penting, karena anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pendekatan yang ramah, lembut, dan penuh empati mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.

“Metode pendekatan yang saya terapkan lebih ke pendekatan personal dan emosional, anak-anak dibimbing dengan kasih sayang, bukan dengan marah-marah. Jadi, kalau ada anak yang bandel atau susah fokus, saya dekati, saya ajak ngobrol baik-baik.” (CLHW 01/UM)

Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga membantu anak-anak merasa dihargai dan diterima. Hubungan yang hangat antara pendidik dan santri menjadi jembatan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islami secara efektif. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan pun tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Anak-anak diajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta disiplin. Nilai-nilai ini bukan hanya dijelaskan secara teori, tetapi dilatihkan dalam aktivitas sehari-hari di TPA, misalnya dengan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan sesama teman.

“Nilai-nilai Islami yang kami tanamkan di antaranya kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan disiplin. Anak-anak juga dilatih mencintai Al-Qur’an dan rajin salat sejak dini.” (CLHW 01/UM)

Pembentukan karakter Islami di TPA Darussalam juga dilakukan secara holistik. Tidak hanya kegiatan mengaji, tetapi juga melalui kegiatan bersama seperti salat berjamaah, cerita kisah nabi, bermain edukatif, serta hafalan doa-doa harian. Semua itu dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan namun tetap disiplin. Namun, dalam pelaksanaannya, tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Seperti disebutkan oleh Ustazah Murni, salah satu tantangan utama adalah menghadapi karakter anak-anak yang sangat beragam. Ada anak yang pendiam, ada yang hiperaktif, bahkan ada yang sulit berkonsentrasi. Hal ini memerlukan kreativitas dan kesabaran tinggi dari para pendidik. Tidak jarang pendidik harus melakukan pendekatan individu agar setiap anak dapat dibina sesuai karakternya.

“Tantangan terbesar ya tentu saja pada karakter anak-anak yang berbeda-beda. Ada yang mudah diarahkan, tapi ada juga yang sangat aktif bahkan kadang tidak bisa diam. Di situ kita harus sabar dan konsisten.” (CLHW 01/UM)

Perubahan Perilaku Santri Setelah Mengikuti Kegiatan TPA

UM menyampaikan bahwa sejak mengikuti kegiatan di TPA Darussalam, banyak santri menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari.

“Alhamdulillah, anak-anak jadi lebih disiplin salat, hafal doa-doa pendek, dan terbiasa menyapa guru dengan sopan. Ada juga yang awalnya pemalu, sekarang jadi lebih aktif dan percaya diri.” (CLHW 01/UM)

Perubahan perilaku ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Anak-anak tidak hanya berkembang secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan emosional. Penanaman nilai yang konsisten dan penuh kasih sayang terbukti efektif dalam membentuk perilaku.

Kegiatan Luar TPA untuk Penguatan Karakter Islami

TPA Darussalam juga mengadakan kegiatan luar TPA untuk menguatkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan.

“Kami sering ajak anak-anak praktik wudhu dan salat di masjid besar. Kadang kami adakan outing sambil bagi-bagi makanan ke warga atau ke panti asuhan. Mereka juga ikut lomba-lomba seperti adzan, ceramah, atau kaligrafi Islami.” (CLHW 01/UM)

Kegiatan luar ini memberikan pengalaman nyata bagi santri dalam mengamalkan nilai Islami di lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berbasis praktik yang memperkuat nilai-nilai karakter melalui interaksi langsung.

Program Penanaman Nilai-Nilai Islami

Menurut UM, ada berbagai program rutin yang dijalankan TPA untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara terstruktur.

“Kami punya program ‘Satu Hari Satu Akhlak’. Jadi misalnya hari Senin anak-anak diajari tentang jujur, hari Selasa tentang tanggung jawab, dan seterusnya. Selain itu ada juga hafalan surat pendek, doa harian, dan kisah nabi.” (CLHW 01/UM)

Program harian dan mingguan seperti ini menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak, bukan hanya sebagai pelajaran hafalan. Pendekatan ini mendorong anak untuk memahami dan menerapkan nilai tersebut secara menyeluruh.

Pengalaman Santri dalam Pembelajaran di TPA Darussalam

Untuk mengetahui efektivitas pendekatan dan penanaman nilai yang dilakukan oleh para pendidik, wawancara juga dilakukan terhadap dua santri dari TPA Darussalam, yakni RF (ikhwan) dan AQ (akhwat). Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami pengalaman belajar dari sudut pandang peserta didik secara langsung, termasuk sejauh mana mereka merasa nyaman dan nilai-



nilai apa yang dirasakan dalam keseharian mereka. RF, salah satu santri laki-laki menyampaikan bahwa suasana belajar di TPA Darussalam terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Ia merasa bahwa para ustaz dan ustazah memberikan pendekatan yang baik dan penuh kelembutan.

“Yang saya suka belajar di sini itu karena ustaz dan ustazahnya baik, terus belajarnya santai tapi seru. Kadang ada mainannya juga.” (CLHW 02/RF)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di TPA tidak melulu bersifat kaku atau monoton. Adanya elemen bermain dalam proses belajar merupakan bagian dari pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik anak-anak. Bermain bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang efektif untuk membentuk perilaku dan memahami nilai-nilai keislaman secara tidak langsung. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) dalam pendidikan anak, di mana anak tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga pelaku aktif dalam prosesnya.

RF juga menyampaikan rasa aman dan nyaman selama belajar di TPA Darussalam:

“Iya, saya merasa nyaman dan aman kok. Soalnya teman-temannya juga ramah, dan tempatnya enak, bersih, adem.” (CLHW 02/RF)

Lingkungan fisik dan sosial yang bersih, nyaman, dan penuh kehangatan berkontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran. Rasa aman sangat penting untuk menghindarkan anak dari stres belajar dan trauma. Dalam pendidikan karakter, kenyamanan psikis anak menjadi prasyarat utama agar mereka mampu menyerap nilai-nilai yang diajarkan.

AQ, santri perempuan, juga mengungkapkan kesan positifnya selama belajar di TPA Darussalam. Ia mengaku merasa bahagia karena mendapatkan perlakuan yang sabar dan tidak menekan dari ustazahnya.

“Saya senang belajar ngaji di sini, ustazahnya sabar ngajarin. Kalau belum bisa, enggak dimarahin.” (CLHW 03/AQ)

Ungkapan ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya dengan UM bahwa pendekatan personal dan penuh kasih sayang diterapkan secara konsisten di TPA ini. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pemberian dorongan positif dan penghindaran hukuman keras pada anak dapat membentuk rasa percaya diri, kepercayaan terhadap guru, serta keterbukaan dalam belajar.

AQ juga menyampaikan bahwa tidak pernah ada konflik serius antar teman selama ia mengikuti kegiatan belajar:

“Nyaman sih, soalnya ustazahnya baik, terus enggak pernah ada yang berantem juga di sini.” (CLHW 03/AQ)

Kondisi sosial yang harmonis antar santri menjadi indikator bahwa nilai-nilai sosial seperti toleransi,

menghargai sesama, dan kerja sama sudah mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial yang positif. Analisis Tematik: Keterkaitan Antara Pendekatan Guru dan Kenyamanan Belajar Santri. Dari hasil wawancara yang telah disajikan, terdapat korelasi yang kuat antara pendekatan pendidik dan kenyamanan peserta didik dalam belajar. Guru atau ustazah yang sabar, lembut, dan penuh kasih sayang menciptakan atmosfer positif yang membuat anak merasa dihargai dan diterima. Hal ini tidak hanya memperlancar proses belajar, tetapi juga membantu pembentukan karakter dan kepribadian anak yang sehat secara emosional.

Kenyamanan ini juga diperkuat oleh lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan aman, serta adanya interaksi sosial yang sehat antar teman. TPA Darussalam menunjukkan peranannya sebagai lembaga pendidikan informal yang bukan sekadar tempat mengaji, tetapi juga ruang sosial untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur Islam dalam keseharian anak. Evaluasi Strategi Pendidikan Karakter dan Dampaknya terhadap Pembentukan Akhlak Anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan santri, terlihat bahwa strategi pendidikan karakter di TPA Darussalam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting, karena salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah ketidaksesuaian antara teori dengan praktik. Namun, di TPA Darussalam, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun diajarkan secara langsung dan melalui keteladanan.

KESIMPULAN

Pembahasan tentang peran lembaga pendidikan nonformal, khususnya TPA Darussalam, dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa meskipun lembaga ini tidak memiliki status formal, dampaknya terhadap pembentukan karakter anak sangat signifikan. Melalui konsep pendidikan karakter Islam yang berfokus pada akhlak mulia, TPA berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih intim dan penuh perhatian, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat lebih mudah diserap oleh anak-anak. Teori-teori pendidikan seperti teori ekologi Bronfenbrenner dan pendidikan humanistik Carl Rogers memperkuat relevansi pendekatan yang diterapkan di TPA, di mana aspek sosial, emosional, dan perkembangan anak menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, TPA juga menunjukkan bahwa kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan anak sangat sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang diterapkan di Indonesia.



Dengan demikian, TPA Darussalam berperan penting dalam pendidikan karakter anak, tidak hanya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Peran ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan nonformal dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Solimin,. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly Di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang." *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)* 1(1): 19–30. doi:10.51178/jiemr.v1i2.1497.
- Anwar, Rosyida Nurul. 2021. "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3(1): 44–50. doi:10.31004/jpdk.v2i2.1342.
- Mundziriy, Zakiyuddin Al, Darmanto Darmanto, Sumarno. Sumarno, and Wibawati Bermi. 2023. "Peran Penting Taman Pendidikan Al-Quran Karakter Religius Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Maun ...* 1(2): 13–19.
- Oktiviana, Nindia, Nurul Hidayah, M. Hamzah Harianto, and Rifky Dzikrillah W. 2023. "Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Di Kelurahan Sedayu." *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 62–73. doi:10.30984/nyiur.v3i2.533.
- Sangadah, Wasilatus, and Basiran. 2023. "Peran TPQ Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(3): 9–10.
- Sholihin, M. 2019. "Ta'lim JIAI, Vol. 1 No. 2, Agustus 2019." *Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Intenalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Oleh:* 1(2): 19–33.
- Sumarni, Wisma Rahimma Neti. 2025. "Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Melalui Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)." 1(1): 43–53.
- Suyitno. 2018b. "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Pendidikan Karakter." : 11.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. 11 *Sustainability (Switzerland) Analisis Struktur Kovarians Terhadap Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah, Dengan Fokus Pada Persepsi Subjektif Tentang Kesehatan.*
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2018. 3 *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Metode Penelitian Pendidikan. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.